

Analisis Technology Acceptance Model (TAM) untuk Adopsi E-Counseling

Agung Adi Saptomo¹, Endang Setyati², Edwin Pramana³

^{1,2,3}Program Magister Teknologi Informasi, Institut Sains dan Teknologi Terpadu Surabaya
Jl. Ngagel Jaya Tengah No.73-77, Baratajaya, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60284
Email: 1t070k14@gmail.com, 2endang@stts.edu, 3epamana@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran besar dalam membangun kemajuan bangsa. Pendidikan tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengetahuan kognitif saja, melainkan harus membangun moral/kepribadian dari setiap peserta didiknya, oleh karena itu praktik psikologi yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK) sangat dibutuhkan. Namun pada praktiknya terdapat beberapa kendala yang diakibatkan karena praktik bimbingan konseling masih menerapkan metode lama yaitu penyebaran kuisisioner secara manual. Seiring berkembangnya teknologi, praktik BK mulai bergeser dengan memanfaatkan teknologi seperti dalam mendiagnostik kebutuhan peserta didik atau disebut dengan *e-counseling*. Terdapat berbagai teori tentang hubungan pergeseran penggunaa teknologi, tetapi masih terdapat *research gap* pada penentuan teori yang mendasar. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat guru bimbingan konseling dan peserta didik dalam menggunakan *e-counseling* serta mengetahui hubungan masing-masing faktor. Pengembangan model teoritis menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM) dan kuisisioner, prosedur sampling, analisis data, dan interpretasi hasil, kemudian perumusan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mencari *factor analysis*, *reliability test*, dan mencari nilai *cronbach alpha*, data diinput dalam model teoritis dan dianalisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan aplikasi AMOS. Hasil yang didapat menjelaskan bahwa semua faktor mempengaruhi minat guru BK dan peserta didik dalam menggunakan *e-counseling* dan masing-masing faktor mendapatkan tingkat pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, e-counseling, Structural Equation Modeling, Technology Acceptance Model

ABSTRACT

Education has a big role in building the progress of the nation. Education does not only have a responsibility in providing cognitive knowledge, but must build the morals/personality of each student, therefore psychological practice carried out by Counseling Guidance teachers is very much needed. However, in practice there are several obstacles caused by the practice of guidance and counseling still using the old method of distributing questionnaires manually. As technology develops, counseling practices begin to shift by utilizing technology such as diagnosing student needs or what is known as e-counseling. There are various theories about the relationship between shifting technology use, but there is still a research gap in determining the basic theory. So that this study aims to identify the factors that influence the intentions of counseling guidance teachers and students in using e-counseling and to find out the relationship between each factor. Develop a theoretical model using the Technology Acceptance Model (TAM) and questionnaires, sampling procedures, data analysis, and interpretation of the results, then formulate conclusions. The analysis was carried out by looking for factor analysis, reliability test, and looking for Cronbach alpha values, the data was inputted into a theoretical model and analyzed by Structural Equation Modeling (SEM) using the AMOS application. The results obtained explain that all factors influence the interest of counseling teachers and students in using e-counseling and each factor has a significant level of influence.

Keywords : Counseling, e-counseling, Structural Equation Modeling, Technology Acceptance Model.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran besar dalam membangun kemajuan bangsa dikarenakan dengan pendidikan generasi muda bangsa Indonesia disiapkan melalui kegiatan pembimbingan, pengajaran, atau latihan-latihan yang nantinya akan berperan pada masa depan yang akan datang (Nursalim, dkk. 2007). Pendidikan tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan

berupa kognitif saja, melainkan pendidikan juga menjadi wadah dalam menanam pengetahuan moral. Sehingga diharapkan peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang baik melainkan kepribadian yang baik pula. Dalam satuan pendidikan pendidikan kepribadian tersebut mampu dilatih dengan peran serta guru bimbingan konseling atau yang disebut dengan guru BK. Diharapkan dengan adanya bimbingan konseling juga mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada

peserta didik untuk mengatasi masalah yang timbul dari proses pembelajaran (Fauzan, I., 2019). Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bimbingan konseling memiliki peranan yang cukup besar dalam dunia pendidikan.

Bedasarkan Sandra, R., Ifdil. (2015) menyebutkan bahwa kesulitan dalam bimbingan konseling pada peserta didik juga dialami oleh guru bimbingan konseling (BK) di sekolah. Guru BK biasanya menggunakan cara lama berupa angket yang kemudian dianalisis sendiri dengan manual. Tetapi seiring berkembangnya teknologi dan informasi proses bimbingan konseling antara guru dan peserta didik dapat dilakukan dengan efektif dan efisien salah satunya adalah melalui konseling berbasis digital atau dapat disebut dengan *e-counseling*.

Seiring berjalannya waktu, praktik pelayanan pendidikan di Sekolah Menengah Atas khususnya mengalami pergeseran dari pengoprasian manual menjadi digital. Mashurwati, Y. (2018) menyebutkan bahwa penerapan *e-counseling* sangat membantu guru dalam melaksanakan kinerja sebagai guru BK, disamping tampilan yang menarik untuk para remaja, juga akan lebih efektif dan efisien untuk digunakan. Penerapan *e-counseling* tersebut membuktikan bahwa pendidikan mulai berkembang lebih maju lagi dalam hal penerimaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guna mempermudah dalam pelayanan pendidikan khususnya bimbingan konseling.

Terdapat berbagai teori tentang hubungan pergeseran penggunaan teknologi dalam praktik pendidikan di tingkat SMA, tetapi masih terdapat *research gap* pada penentuan teori yang mendasar. Sehingga perlu untuk menganalisis lebih dalam tentang teori dari penerapan teknologi khususnya pada praktik bimbingan konseling guru BK dan peserta didik SMA khususnya di Kota Surabaya dengan menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan teknologi dalam studi ruang lingkup di masa depan dan penerimaan teknologi berupa *e-counseling*. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis yang lebih baik tentang faktor-faktor penentu yang mempengaruhi penggunaan *e-counseling* di dunia pendidikan. Selain itu, hasil penelitian juga memberikan rekomendasi bagi pengelola satuan pendidikan di tingkat SMA untuk memperkenalkan dan menggunakan teknologi *e-counseling* sehingga proses bimbingan konseling lebih tepat dan akurat serta efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan berupa pembelajaran yang baik dan sesuai akan mudah terlaksana.

1.2 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat guru bimbingan konseling dan peserta didik dalam menggunakan *e-counseling*
2. Mengetahui hubungan antar faktor-faktor yang mempengaruhi niat penggunaan *e-counseling*

1.3 Metodologi

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor dan hubungan antar faktor dalam mengetahui niat penggunaan *e-counseling* oleh guru BK dan peserta didik. Hasil yang didapat diharapkan mampu menjadi sarana dalam pengembangan teoritis tentang penggunaan *e-counseling* di dunia pendidikan, Data diambil dari responden yang memiliki pengalaman dalam menggunakan *e-counseling*, respon dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner yang dikembangkan dari beberapa penelitian terdahulu dalam bentuk *google form*.

Metode analisis yang digunakan adalah campuran persilangan yang meliputi kegiatan membandingkan, mengkorelasikan, dan mengintegrasikan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena. Jenis analisis campuran persilangan yang digunakan pada penelitian ini adalah lebih dominan pada metode kuantitatif yang didetailkan dengan deskripsi kualitatif dari hasil yang didapat (Onwuegbuzie, A. J., dkk. 2011).

a. Pengembangan Model Teoritis

Pengembangan model teoritis dilakukan dengan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat guru BK dan peserta didik terhadap penggunaan *e-counseling* dan berkaitan dengan *Technology Acceptance Model* (TAM). Model ditelaah dan dianalisis dimana letak perbedaan dan persamaan teori yang kemudian diwujudkan dalam model teoritis dalam penelitian.

b. Pengembangan Kuisisioner

Kuisisioner digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel pada model teoritis yang dikembangkan. Selain itu kuisisioner juga digunakan untuk menentukan profil dari responden pada penelitian ini. Oleh karena itu kuisisioner dikembangkan dengan memuat dua bagian yaitu bagian profil responden yang berisi identitas dari responden dan bagian kedua adalah respon terhadap beberapa indikator pada variabel yang dikembangkan.

Indikator yang digunakan dalam kuisisioner memuat faktor-faktor hasil analisis penelitian sejenis yang telah digunakan. Kuisisioner dibuat dengan menggunakan *google form* yang kemudian disebarluaskan secara online kepada beberapa pihak yang memenuhi syarat responden yaitu telah menerapkan *e-counseling* pada satuan pendidikannya.

c. Prosedur *Sampling*

Responden pada penelitian ini adalah guru BK dan peserta didik dari beberapa satuan pendidikan yang berbeda dan memiliki pengalaman dalam menggunakan *e-counseling* pada satuan pendidikannya. Guru BK dan peserta didik tersebut terdaftar aktif dalam satuan pendidikannya. Adapun jumlah populasi diasumsikan mencapai 100.000 orang, dengan memperhatikan rumus Slovin tentang perhitungan sampel penelitian yaitu,

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

di mana n merupakan jumlah sampel, N merupakan jumlah populasi dan nilai e adalah taraf signifikansi yaitu 0,05 (taraf kepercayaan 95%) maka jumlah sampel yang diharapkan dari 100.000 populasi adalah 398 responden (Rizqy, M. dkk. 2021).

d. **Persiapan Data dan Analisis Deskriptif**

Persiapan data dilakukan dengan mengentri data dalam SPSS dan diamati guna mengetahui data yang mengalami *missing values* atau data yang tidak lengkap, jika terdapat data missing values maka data akan dihapus dalam *worsheet*. Kemudian data dilakukan uji *outliers* guna mengetahui nilai standar deviasi diluar dari yang diharapkan dengan menggunakan aplikasi AMOS.

Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran keakuratan data yang diskriminan, konvergen, dan reliable. Analisis yang pertama dilakukan dengan menggunakan *Factor Analysis* guna mengidentifikasi indikator – indikator dalam variabel yang tidak diskriminan dan konvergen, diharapkan masing-masing indikator berada pada kelompok yang sama dan hasil faktor loading memiliki besaran minimal 0.4, serta nilai *eigenvalue*-nya setidaknya adalah 1.

Analisis kedua menggunakan uji *reliability* untuk mengetahui kekonsistenan data yang didapat, diharapkan nilai *cornbach alpha* yang didapat pada proses analisis lebih tinggi dari koefisien *Cronbach's Alpha* pada tabel *Reliability Statistics*.

e. **Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM)**

Analisis SEM digunakan untuk mengetahui keterkaitan antar variabel pada model teoritis yang dikembangkan. Dimana analisis SEM dilakukan dengan menggunakan aplikasi AMOS. Hasil yang didapat kemudian dianalisis nilai P yang didapat guna mengetahui korelasi antar variabel,

Pada nilai *statistical significance* terdapat simbol “*”, “***”, dan “****”. Masing- masing memiliki makna bahwa nilai *statistical significance* tingkat: “*” : merupakan nilai $p \leq 0.05$, “***” : nilai $p \leq 0.01$, dan “****” : nilai $p \leq 0.001$, “NS” mengindikasikan *not statistically significant* saat nilai $p > 0.05$. Kemudian dalam tanda “()”, dapat diartikan sebagai interpretasi magnitude dari *standardized effects* yang dideskripsikan dengan tiga tingkat yaitu Small (S), Medium (M), dan Large (L), dengan masing-masing magnitude < 0.1 untuk S, di

antara 0.1 dan 0.5 adalah M, dan ≥ 0.5 adalah L (Cohen, J. 1988).

Sedangkan pada nilai fit model yang digunakan, apabila model fit maka nilai GFI dan AGFI yang diharapkan lebih dari 0,900. Selain itu nilai TLI sebesar 0,973 diatas 0,900; dan RMSEA sebesar 0,054. (Priyatno, D. 2022).

1.4 Penelitian Sejenis

Berikut merupakan penelitian sejenis dari topik yang berkaitan dengan pembahasan *e-counseling* dan *Technology Acceptance Model* (TAM), adapun penjelasan dari beberapa penelitian sejenis dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu e-counseling dan Technology Acceptance Model (TAM).

Judul Penelitian	Peneliti
<i>School Counselors' Intention to Use Technology: The Technology Acceptance Model</i>	(Anni CT, dkk. 2018)
Evaluasi Kepuasan Pengguna Sistem Informasi E-Konseling Arspira berbasis Website Menggunakan Metode TAM	(Rizqy, dkk. 2021)
<i>The Technologi Acceptance Model (TAM): Exploring School Conselor's Acceptance and Use of Naviance</i>	(Deslonde & Michael, 2018)
<i>School counselors perceived importance of counseling technology competencies</i>	(Sabella, Poynton, & Isaacs, 2010)
Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling	(Ifdil, 2013)
<i>Digitally Transforming The Professional School Counselor</i>	(Crandall, North, & Crandall, 2020)

Pekembangan aplikasi berupa *e-counseling* sangat dibutuhkan khususnya dalam dunia pendidikan (Sabella, R. A., dkk. 2010), selain itu hubungan perilaku pengguna dengan teknologi yang diterapkan perlu untuk dikaji lebih dalam, adapun keterkaitan perilaku *Technology Acceptance Model* atau TAM. Pergeseran perubahan penggunaan teknologi dalam masing-masing penelitian dipengaruhi oleh faktor yang berbeda, Rizqy, M. dkk. (2021) menyebutkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi tidak mempengaruhi persepsi kegunaan secara signifikan dan baik pada kemudahan penggunaan, sedangkan kemudahan penggunaan mempengaruhi persepsi kegunaan, serta kedua variabel yaitu kemudahan dalam menggunakan dan persepsi kegunaan mempengaruhi terhadap sikap pengguna. Selain itu kemudahan pengguna, kegunaan, sikap dan perilaku pengguna saling mempengaruhi dalam niat guru bimbingan konseling atau konselor menggunakan aplikasi *e-counseling*, oleh karena itu perlu dianalisis lebih lanjut keterkaitan faktor-faktor yang

mempengaruhi penggunaan *e-counseling* pada satuan pendidikan tingkat SMA.

2. PEMBAHASAN

2.1 Hipotesis dan Model Teoritis

a. *Computer Self-Efficacy (CSE)*

Computer Self-Efficacy atau CSE merupakan salah satu variabel konstruk yang penting untuk studi perilaku individual dalam bidang teknologi informasi seperti aplikasi (Agarwal, R., dan Karahanna, E. 2000). CSE dapat didefinisikan sebagai penilaian kemampuan individu dalam melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan teknologi informasi. Menurut Compeau dan Higgins studi tentang CSE ini penting dalam rangka untuk menentukan perilaku individu dan kinerja dalam penggunaan teknologi informasi (Rustiana, R. 2004). Oleh karena itu CSE digunakan dalam variabel eksogen dalam penelitian ini, adapun hipotesis yang digunakan adalah,

Hipotesis 1. *Computer Self-Efficacy (CSE)* berpengaruh positif terhadap *Perceived ease of use (PEU)*

Hipotesis 2. *Computer Self-Efficacy (CSE)* berpengaruh positif terhadap *Perceived usefulness (PU)*

b. *Perceived ease of use (PEU)*

Perceived ease of use atau persepsi kemudahan penggunaan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana kepercayaan dari seseorang tentang kemudahan dalam menggunakan teknologi. Persepsi tersebut didasari oleh sejauh mana calon pengguna mengharapkan sistem baru yang akan digunakan terbebas dari kesulitan (Jogiyanto. 2008). Selain itu *Perceived Ease of Use* dapat diartikan sebagai tingkatan dari seseorang yang berfikir bahwa penggunaan suatu sistem tidak memerlukan upaya apa pun (bebas dari usaha) (Setyawati, R. E. 2020). Hal tersebut merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya (Setyawati, R. E. 2020). Berdasarkan deskripsi tersebut maka penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut,

Hipotesis 3. *Perceived ease of use (PEU)* berpengaruh positif terhadap *Perceived usefulness (PU)*

Hipotesis 4. *Perceived ease of use (PEU)* berpengaruh positif terhadap *Attitude towards (AT)*

c. *Perceived usefulness (PU)*

Berdasarkan Davis, (1989) menjelaskan bahwa *Perceived Usefulness* adalah tingkat kepercayaan suatu individu dalam penggunaan suatu aplikasi sehingga dapat meningkatkan kinerjanya (Rauniar, R., dkk. 2013).. Selain itu *Perceived Usefulness* dapat didefinisikan sebagai sejauh mana suatu individu atas kepercayaan dalam menggunakan suatu teknologi akan meningkatkan kinerjanya (Jogiyanto. 2008). Konsep kemudahan memberikan pengertian bahwa apabila suatu teknologi mudah digunakan, maka penggunaan cenderung untuk menggunakan teknologi tersebut (Setyawati, R. E. 2020). Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat didefinisikan hipotesis dari penelitian sebagai berikut,

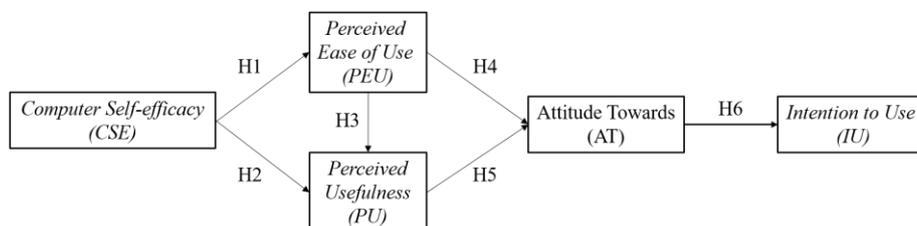
Hipotesis 5. *Perceived usefulness (PU)* berpengaruh positif terhadap *Attitude towards (AT)*

d. *Attitude towards (AT)*

Attitude Toward Using merupakan sikap penggunaan teknologi yang dapat berbentuk penerimaan atau penolakan suatu individu sebagai dampak apabila menggunakan suatu sistem teknologi dalam memenuhi kebutuhan pekerjaannya. variabel tersebut berkaitan erat dengan perilaku terhadap objek tersebut. Hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi kesukaan seseorang terhadap aplikasi, maka kemungkinan besar orang tersebut memiliki dan menggunakan aplikasi tersebut (Sekundera, C. 2006). Sehingga hipotesis yang dikembangkan berdasarkan deskripsi tersebut adalah,

Hipotesis 6. *Attitude towards (AT)* berpengaruh positif terhadap *Intention to Use (IU)*

Berdasarkan keenam hipotesis yang dikembangkan, maka dapat digambarkan model teoritis berdasarkan *Technology Acceptance Model (TAM)* sebagai berikut,



Gambar 1. Model Teoritis berdasarkan *Technology Acceptance Model (TAM)*

2.2 Analisis Deskriptif

Data yang dapat dikumpulkan sebanyak 462 responden, data tersebut akan diolah untuk menghilangkan beberapa respon yang tidak sesuai. Hasil yang didapat adalah sebanyak 401 respon memiliki kelengkapan yang sesuai sehingga tidak seluruh data dapat disalin kedalam SPSS.

Data kemudian disalin ke dalam SPSS, adapun SPSS yang digunakan dalam olah data adalah SPSS Statistics versi 26. Guna memastikan proses penyalinan sesuai, sebanyak sepuluh persen data diperiksa secara acak. Hasil yang didapat adalah data telah tersalin dengan baik dan tidak ditemukan kesalahan dalam proses penyalinan. Kemudian data

diproses dengan menghilangkan *outliers*. *Outliers* merupakan data responden yang memiliki perbedaan jauh dengan data responden lainnya dan bersifat perbedaan ekstrim (Hasanah, S. T. A. 2012). Berdasarkan hasil analisis terdapat 3 *outlier* yang ditemukan pada variabel model, sehingga data yang bebas *outlier* berjumlah 398 responden.

Data bebas *outlier* kemudian dianalisis dengan menggunakan *Factor analysis* guna menguji validitas konstruk untuk melihat apakah data ada setiap indikator variabel laten *diskriminan* dan *konvergen*. Serta melakukan uji *reliability*, adapun hasil analisis dapat dilihat pada Table 2 berikut,

Tabel 2. Hasil Factor Analysis dan Cronbach Alpha

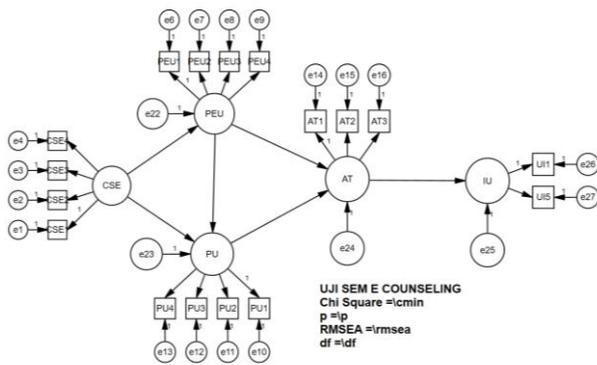
Indikator	Variabel Laten					Cronbach Alpha
	Perceived Ease of Use	Computer Self-Efficacy	Attitude towards	Perceived Usefulness	Intention to Use	
PEU2	.851					.946
PEU3	.851					
PEU1	.838					
PEU4	.815					
CSE3		.820				.870
CSE1		.768				
CSE2		.763				
CSE4		.746				
AT2			.886			.953
AT1			.874			
AT3			.860			
PU3				.778		.851
PU1				.769		
PU4				.739		
PU2				.727		
UI5					.920	.927
UI1					.917	
UI2					.753	

Berdasarkan hasil *Factor Analysis* yang didapat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap kelompok indikator pada variabel laten mampu menunjukkan posisinya, yaitu mencapai posisi yang *diskriminan* dan *konvergen*.

Namun berdasarkan Tabel 3, variabel laten *Intention to Use* indikator UI 2 memiliki nilai *Cronbach's Alpha if item Deleted* lebih besar daripada nilai *Cornbach's alpha pada Realibility Statistics* sehingga indikator tersebut harus dihilangkan model. Oleh model teoritis yang telah dimodifikasi sesuai hasil analisis yang didapat sebagai berikut,

Tabel 3. Nilai Cornbach's alpha pada Realibility Statistics dan Cronbach's Alpha if item Deleted

Indikator	Cornbach's alpha pada Realibility Statistics	Cronbach's Alpha if item Deleted
UI 1	.927	.847
UI 2	.927	.974
UI 5	.927	.851



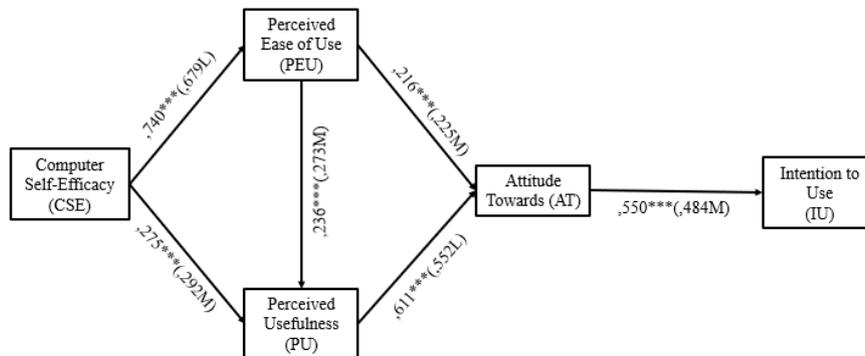
Gambar 2. Model Teoritis setelah dimodifikasi

2.3 Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Model yang telah dibuat kemudian dihitung dengan menggunakan analisis SEM pada AMOS. Data statistik hasil perhitungan pada model teoritis dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut,

Tabel 4. Data Statistik Model Teoritis

Variabel Laten	Est	S.E.	C.R.	Hipo
PEU <--- CSE	,740	,059	12,602	*** H1



Gambar 3. Direct Effect pada Model Teoritis

Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa Direct Effect pada masing-masing variabel mendapatkan interpretasi nilai pengaruh medium (M) dan large (L). Sehingga dapat dikatakan setiap variabel laten dalam model saling berpengaruh secara signifikan dengan interpretasi magnitudo medium serta large.

Fit Statistic ini digunakan untuk melihat seberapa sesuai data yang telah terkumpul dengan model teoritis yang diajukan. Uji Validasi Measurmen Model atau uji Goodness of Fit pada analisis SEM merupakan uji yang bertujuan untuk menganalisis kecocokan model secara keseluruhan (Hasanah, U., Ismarmiaty, & Bachtiar, A. 2017). Adapun hasil uji goodness of fit yang didapat SEM adalah sebagai berikut,

Tabel 5. Hasil Uji Goodness of Fit

Model	GFI	AGFI	TLI	RMSEA	AIC	EC VI
Default model	,936	,913	,973	,054	322,306	0,812

Variabel Laten	Est	S.E.	C.R.	Hipo
PU <--- CSE	,275	,071	3,864	*** H2
PU <--- PEU	,236	,063	3,769	*** H3
AT <--- PEU	,216	,046	4,697	*** H4
AT <--- PU	,611	,060	10,231	*** H5
IU <--- AT	,550	,053	10,315	*** H6

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa seluruh variabel laten memiliki pengaruh yang signifikan. Seluruh hipotesis memiliki nilai P dibawah 0,001. Hal tersebut ditandai dengan nilai P dari masing-masing hipotesis bernilai “***” dengan artian Nilai $p \leq 0.001$. Nilai regresi standar statistik memberikan gambaran pengaruh dari setiap variabel. Berdasarkan kriteria Cohen menjelaskan bahwa koefisien jalur standar dengan nilai absolut kurang dari atau sama dengan 0,1 dapat menunjukkan efek "small" (S); nilai absolut antara 0,1 dan 0,5 adalah efek "typical" atau "medium" (M); dan efek "large" (L) dapat diindikasikan oleh koefisien dengan besaran yang lebih besar dari atau sama dengan 0,5. Adapun hasil interpretasi dari hasil penghitungan AMOS disajikan melalui Gambar 3 sebagai berikut,

Model	GFI	AGFI	TLI	RMSEA	AIC	EC VI
Default model	,936	,913	,973	,054	322,306	0,812

Berdasarkan Tabel 5 dapat dikatakan bahwa nilai GFI dan AGFI yang telah didapat sesuai dengan (Priyatno, D. 2022) yang menyatakan bahwa model fit dapat ditentukan dari nilai GFI dan AGFI yang lebih dari 0,900. Hasil uji TLI dan RMSEA pada Tabel 5.9 mendapatkan nilai yang sesuai, yaitu nilai TLI sebesar 0,973 diatas 0,900; dan RMSEA sebesar 0,054 namun seharusnya nilai yang didapat diatas 0,08. Sehingga berdasarkan hasil SEM dari beberapa kriteria yang didapat, model teoritis yang digunakan penelitian ini adalah model yang fit atau cocok secara keseluruhan, oleh karena itu model teoritis dapat digunakan sebagai dasar analisis permasalahan (Putlely, Z., Lesnussa, Y. A., Wattimena, A. Z., & Matdoan, M. Y. 2021).

2.4 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat dijelaskan bahwa guru dan peserta didik yang memiliki kemampuan dalam mengoperasikan komputer merasa mudah atau tidak mengalami kendala dalam mengoperasikan *e-counseling*. Kemudahan yang didapat guru dan peserta didik dalam mengoperasikan *e-counseling* dipengaruhi oleh tingkat seseorang dalam mengoperasikan suatu komputer atau media elektronik lainnya, ketika seseorang memiliki keyakinan dalam hal tersebut maka persepsi tentang kemudahan dalam menggunakan suatu aplikasi akan terbangun.

Pengaruh tersebut juga didukung dengan keadaan dimana responden berupa guru dan peserta didik merupakan responden yang memiliki kebiasaan dalam mengoperasikan komputer atau media elektronik lainnya, hal tersebutlah yang menyebabkan responden tidak memiliki kesulitan dalam menggunakan komputer dan *e-counseling* dalam satuan pendidikannya.

Kepuasan yang didapat guru dan peserta didik dalam menggunakan *e-counseling* disebabkan karena *e-counseling* merupakan kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor dengan memanfaatkan kemajuan teknologi, sehingga konselor dan konseli dapat melakukan kegiatan konseling tanpa berapa pada tempat dan waktu yang sama. Selain itu *e-counseling* dapat mempermudah kegiatan konseling seperti dapat dengan mudah dan cepat mendapatkan hasil analisis masalah peserta didik, karir, dan masih banyak lagi.

Kemudahan yang diberikan oleh *e-counseling* mempengaruhi kebermanfaatan yang dirasakan oleh guru dan peserta didik. selaras dengan dengan Deslonde, V., & Becerra, M. (2018). yang menyebutkan bahwa persepsi kemudahan mempengaruhi persepsi kebermanfaatan. Jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi mudah digunakan maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem informasi tidak mudah digunakan maka dia tidak akan menggunakannya (Handayati, P., & Trisnawati, N. 2023).

Penerimaan guru BK dan peserta didik terhadap penggunaan *e-counseling* besar kemungkinan didasari oleh perubahan perkembangan teknologi yang dirasa cukup cepat, sehingga guru BK harus menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut, selain itu guru BK yang telah memiliki kemampuan dalam mengoperasikan komputer akan lebih mudah dalam mengoperasikan *e-counseling* sehingga kemudahan tersebutlah yang mendorong perubahan pola konseling menjadi digital (Haryati, A. 2020).. Hal tersebut sesuai dengan Deslonde, V., & Becerra, M. (2018) yang menyebutkan bahwa persepsi kemudahan mempengaruhi penerimaan dalam menggunakan suatu aplikasi.

Handika dan Herdi (2021) yang menyebutkan bahwa konseling secara online (*e-counseling*) dinilai lebih efektif untuk membantu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Penerimaan hipotesis selaras dengan Deslonde, V., & Becerra, M. (2018) yang menyebutkan bahwa persepsi kebermanfaatan mampu mempengaruhi secara positif penerimaan suatu aplikasi. Sehingga penerimaan yang baik dari responden terhadap *e-counseling*, meenyebabkan beberapa sekolah telah menerapkan dengan intensif *e-counseling* dalam praktik konselingnya.

Sesuai dengan Anni, C. T. (2018) yang merumuskan bahwa penerimaan dari suatu aplikasi akan selaras dengan kecenderungan untuk terus menggunakan suatu aplikasi. Penerimaan *e-counseling* yang baik oleh reasponden membuat penggunaan *e-counseling* terus dilakukan pada beberapa satuan pendidikan responden, dibuktikan dengan penggunaan yang sampai sekarang terus dilakukan.

3. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi dalam pembuktian faktor-faktor yang berkemungkinan mempengaruhi niat guru pembimbing konseling dan peserta didik dalam menggunakan *e-counseling*, dengan mengembangkan dan menguji model teoritis berdasarkan analisa faktor-faktor yang memiliki pengaruh positif dan signifikan dari penelitian terdahulu. Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah variabel laten eksogen dan endogen yang digunakan meliputi *Computer Self-Efficacy (CSE)* sebagai variabel eksogen, dan *Perceived ease of use (PEU)*, *Perceived usefulness (PU)*, *Attitude towards (AT)*, serta *Intention to Use (IU)* sebagai variabel endogen.

Semua faktor determinan yang digunakan dalam model teoritis penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Didapat intepretasi magnitude dari *standardized effects* yang didapat antara *Computer Self-Efficacy (CSE)* - *Perceived ease of use (PEU)*; *Perceived usefulness (PU)* - *Attitude towards (AT)* mendapatkan tingkat pengaruh signifikan Large (L), dan *Computer Self-Efficacy (CSE)* - *Perceived usefulness (PU)*; *Perceived ease of use (PEU)* - *Perceived usefulness (PU)*; *Perceived ease of use (PEU)* - *Attitude towards (AT)*; *Attitude towards (AT)* - *Intention to Use (IU)* mendapatkan tingkat pengaruh signifikan Medium (M).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan guru dan peserta didik terhadap *e-counseling* tergolong baik, kemampuan guru dan peserta didik dalam menggunakan komputer memiliki dampak terhadap kemudahan dalam menggunakan *e-counseling* sehingga didapat manfaat yang dirasakan, manfaat dan kemudahan akan mempengaruhi niat guru dan peserta didik untuk terus menggunakan *e-counseling*.

Adapun saran dari penelitian ini adalah diharapkan pada penelitian lanjutan dilakukan dengan menggunakan responden yang lebih luas lagi pada semua satuan pendidikan dengan batasan satuan pendidikan menerapkan *e-counseling* dalam praktik konselingnya. Selain itu diharapkan penelitian lanjutan dapat dilakukan pada satuan pendidikan di semua jenjang pendidikan baik Sekolah Dasar, Menengah Pertama, dan Menengah Atas. Sehingga diharapkan hasil yang didapat akan mewakili hubungan dengan lebih jelas.

PUSTAKA

- Agarwal, R., dan Karahanna, E. 2000. Time Flies When You're Having Fun: Cognitive Absorption and Beliefs About Information Technology Usage. *MIS Quarterly*, 24 (4): 665-694.
- Alfira, A., & Nur, S. (2022). Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling berbasis Cyber Counseling. *JBKPI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(02), 72-81.
- Amos, P. M., Bedu-Addo, P. K. A., & Antwi, T. (2020). Experiences of Online Counseling Among Undergraduates in Some Ghanaian Universities. *SAGE Open*, 10(3).
- Anni, C. T. (2018). School Counselors' Intention to Use Technology: The Technology Acceptance Model. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 17(2), 120-124.
- Cohen, J. (1988). Set correlation and contingency tables. *Applied psychological measurement*, 12(4), 425-434.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *Management Information Systems Quarterly*, 13(3), 319-340.
- Deslonde, V., & Becerra, M. (2018). The Technology Acceptance Model (TAM): Exploring School Counselors' Acceptance and Use of Naviance. *Professional Counselor*, 8(4), 369-382.
- Fauzan, I., (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa (Studi Kasus di Mts Al-gozali Kecamatan Jatibarang). *Al-Afkar*, 125-140.
- Handayati, P., & Trisnawati, N. (2023). The Intention to Use Mobile Payment during the Covid-19 Pandemic: The Mediating Role of Attitude. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 11(01), 42-50.
- Handika, M., & Herdi, H. (2021). Efektivitas Layanan E-Counseling dalam Membantu Permasalahan Siswa Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 8(4), 506-511.
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27-38.
- Hasanah, S. T. A. (2012). *Pendeteksian outlier pada regresi nonlinier dengan metode statistik Likelihood Displacement (LD)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Hasanah, U., Ismarmiaty, & Bachtiar, A. (2017). Analisis Simulasi Goodness of Fit (GOF) pada Uji Model Penerimaan E-Learning. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI) 2017*, 25-30.
- Ifdil, I., & Ardi, Z. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15-22.
- Jogiyanto. 2008. Sistem Informasi Keperilakuan. Edisi Revisi Yogyakarta: Andi Offset.
- Kit, P. L., Teo, C. T., Tan, M., & Park, Y. (2017). Singaporean Counsellors' Online Counselling Experiences with Children: An Exploratory Qualitative Study. *Journal of Asia Pacific Counseling*, 7(2), 141-168.
- Mallen, M.J., & Vogel, D.L. (2011). Introduction to the major contribution: Counseling psychology and online counseling. *The Counseling Psychologist*, 761-775.
- Mashurwati, Y. (2018). Penerapan Inventory Tes Gaya Belajar Remaja dengan Aplikasi Google Form, Media Sosial serta Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Terkait. *Jurnal Education*, 1-6.
- Nursalim, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: University Press.
- Onwuegbuzie, A. J., Frels, R. K., Leech, N. L., & Collins, K. M. (2011). A mixed research study of pedagogical approaches and student learning in doctoral-level mixed research courses. *International Journal of Multiple Research Approaches*, 5(2), 169-199.
- Priyatno, D. (2022). *OLAH DATA SEM DENGAN PROGRAM AMOS*. Penerbit Andi.
- Putlely, Z., Lesnussa, Y. A., Wattimena, A. Z., & Matdoan, M. Y. (2021). Structural Equation Modeling (SEM) untuk Mengukur Pengaruh Pelayanan, Harga, dan Keselamatan terhadap Tingkat Kepuasan Pengguna Jasa Angkutan Umum Selama Pandemi Covid-19 di Kota Ambon. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 4(1), 1.
- Rauniar, R., Rawski, G., Johnson, B., & Yang, J. (2013). Social media user satisfaction—theory development and research findings. *Journal of Internet Commerce*, 12(2), 195-224.
- Rizqy, M., Junaedi, N., Hidayat, F. M., & Agung, I. W. P. (2021). Evaluasi Kepuasan Pengguna Sistem Informasi E-Konseling Arspira Berbasis Website Menggunakan Metode TAM. *JURNAL REKAYASA INFORMASI*, 10(2), 70-83.

- Rustiana, R. (2004). Computer Self Efficacy (Cse) Mahasiswa Akuntansi Dalam Penggunaan Teknologi Informasi: Tinjauan Perspektif Gender. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 29-39.
- Sabella, R. A., Poynton, T. A., & Isaacs, M. L. (2010). School counselors perceived importance of counseling technology competencies. *Computers in human Behavior*, 26(4), 609-617.
- Sandra, R., Ifdil. (2015). Konsep Stres Kerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Education*, 80-85.
- Sekundera, C. (2006). Menggunakan Technology Acceptance Model dan End User Computing Satisfaction Terhadap Penerapan. *Program Studi Magister Sains Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*.
- Setyawati, R. E. (2020). Pengaruh Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use Terhadap Behavioral Intention to Use Dengan Attitude Towards Using Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Gopay di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 3(1), 39–51.
- Sholihah, I.N., Titin, H. (2020). *Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di Tengah Pandemi Covid 19*. Jawa Timur: PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY.
- Singgih D. Gunarsa. (2016). Dasar dan Teori Perkembangan Anak. BPK Gunung Mulia.
- Zeren, S. G., Erus, S. M., Amanvermez, Y., Genc, A. B., Yilmaz, M. B., & Duy, B. (2020). The effectiveness of online counseling for university students in Turkey: A non-randomized controlled trial. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 825–834.